

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan suatu topik pembahasan yang klasik namun tetap sangat menarik untuk diteliti karena sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi atau suatu daerah. Kepemimpinan itu esensinya adalah pertanggungjawaban. Masalah kepemimpinan masih sangat baik untuk diteliti karena tiada habisnya untuk dibahas sepanjang peradaban umat manusia. Terlebih pada zaman sekarang ini yang semakin buruk saja moral dan mentalnya. Ibaratnya, semakin sulit mencari pemimpin yang baik (*good leader*). Kepemimpinan terkadang dipahami sekedar kekuasaan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ada beberapa faktor yang menggerakkan orang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Dengan adanya ancaman, maka bawahan akan takut dan mematuhi semua perintah atasan. Kepemimpinan itu artinya lebih luas daripada kekuasaan karena kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi orang bukan sekedar melakukan apa yang atasan inginkan tapi juga untuk mencapai tujuan ataupun sasaran organisasi/suatu tempat.

Kepemimpinan perempuan merupakan tema yang akan selalu hangat untuk diperbincangkan. Meskipun salah satu persoalan gender ini sudah marak dibahas

dan dikaji berulang-ulang, namun ternyata masih layak untuk dilakukan penelitian ulang secara lebih mendalam lagi. Alasannya adalah perubahan dan perkembangan zaman telah membawa posisi perempuan berpartisipasi dalam ranah publik. Saat ini semakin terlihat kemajuan dan prestasi yang dimiliki oleh perempuan. Bahkan di zaman sekarang tidak jarang bila perempuan menjadi pemimpin dalam lembaga atau organisasi. Mereka memiliki jabatan penting dalam ranah publik.¹

Islam sebagai agama yang abadi adalah penutup semua agama. Karakteristik Islam di antaranya adalah menyeluruh dan moderat. Islam memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Perempuan tidak mendapat perlindungan sejak masa kecil sampai mati melainkan dalam naungan agama Islam. Dalam hal-hal tertentu kedudukan perempuan dan laki-laki memang sudah setara. Bahkan saat ini kaum perempuan di Indonesia sudah leluasa untuk menentukan dan mengembangkan kariernya sesuai dengan keinginan dan kompetisinya. Dan sudah cukup banyak pos penting yang pernah dan sedang dipegang oleh kaum perempuan, seperti presiden, wakil presiden, menteri, hakim, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, gubernur dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Akan tetapi meskipun diskriminasi terhadap kaum perempuan mulai terkikis, namun masih saja belum sepenuhnya hilang. Walaupun dalam sejarah dunia telah

¹M. Quraish, Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX, 2014), hlm. 371.

muncul banyak wanita sebagai presiden dan perdana menteri di berbagai negara di seluruh dunia, di samping ratu di negara berbentuk kerajaan, sejumlah orang menganggap kurang cocok untuk menduduki posisi kepemimpinan tertentu. Bahkan dalam masyarakat tradisional, wanita masih ditolak untuk menjadi pemimpin.²

Dalam Al-Qur'an perbedaan laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak dimaksudkan untuk membedakan keduanya dari segi derajat sosialnya. Perbedaan itu merupakan wujud komitmen Allah Swt ketika menciptakan manusia secara berpasang-pasangan agar proses reproduksi berjalan dengan lancar dan tercipta hubungan mutualis dan interdependensi diantara dua jenis manusia. Akan tetapi sering sekali perempuan ter subordinasi oleh kaum laki-laki. Ada tiga dasar yang selalu dijadikan pijakan untuk menolak kepemimpinan perempuan. *Pertama*, sebuah hadis yang menggambarkan sikap pesimis Rasulullah Saw, mengenai keberhasilan kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan. *Kedua*, sebuah hadis yang menerangkan tentang rendahnya intelektualis perempuan, dan *ketiga*, Q.S an-Nisa' [4]: 34 yaitu sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ

²Wirawan, *Kepemimpinan : Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada , 2013), hlm. 488.

اللَّهُ ج وَالتِّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَأَضْرِبُوهُنَّ ط فَإِنَّ أَطْعَمَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلِيًّا كَبِيرًا³

Artinya : “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”⁴

Ayat ini menyatakan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan porsinya masing-masing. Sedikit banyak QS. An-Nisa ayat 34 menunjukkan bahwa ada pekerjaan atau posisi laki-laki yang tidak bisa digantikan oleh perempuan dan begitupun sebaliknya. Dapat diketahui bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan sebab Allah telah melebihkan kemampuan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Diwajibkannya jihad bagi laki-laki menandakan bahwa laki-laki bertugas sebagai pelindung dan penjaga. Ditetapkannya bagian waris bagi laki-laki adalah dua kali lipat dari perempuan karena laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi perempuan.

³Depatemen Agama, *Halim Qur'an*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), hlm. 48.

⁴<https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>, di akses tanggal 20 Januari 2022 jam 11.12 .

Dalam konteks ajaran Islam, hadits mengenai kepemimpinan perempuan sering disebut dan didiskusikan sebagai salah satu isu yang menghambat perempuan di masyarakat. Salah satu hadits yang sering disebut adalah:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ

نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ

الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ

رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ

« كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya, "Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: 'Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.'" (HR Al-Bukhari).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari salah satunya dalam Kitabul Fitn, bagian pembahasan tentang konflik atau fitnah. Selain diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, hadits ini juga diriwayatkan dalam Musnad Ahmad bin

Hanbal, Sunan At-Tirmidzi, Musnad At-Thabarani, juga Sunan An-Nasai. Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Utsman bin Haitsam, yang bersambung sampai sahabat Abu Bakrah yang bernama asli Nafi' bin Al-Harits. Ada juga jalur periwayatan yang dimuat oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Al-Mutsanna. Untuk redaksi matan hadits seperti di atas, mayoritas merujuk pada Abu Bakrah. Secara status haditsnya sendiri, para ulama menyepakati bahwa ia berkualitas shahih. Salah satu konsekuensi hadits yang dihukumi shahih adalah ia dapat menjadi dasar hukum dalam syariat. Dari pernyataan Nabi “. Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita...” inilah debat panjang soal kepemimpinan perempuan terjadi.

Berkaitan dengan nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia. Berdasarkan surah Al-Ahzab ayat 35, yaitu :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
SUMATERA UTARA MEDAN
وَالصُّدِّقِينَ وَالصُّدِّقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ

وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ

اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا⁵

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁶

Dari ayat ini terlihat jelas bahwa Allah Swt. tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja diantara mereka akan mendapat ganjaran setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi dalam hal ini. Mengenai boleh tidaknya perempuan jadi pemimpin, dapat dipahami menurut Abu Hanifah (150 H/767 M) seorang perempuan dibolehkan menjadi hakim. Ketika perempuan diperbolehkan memberikan kesaksian dalam urusan harta, berarti memberikan keputusan dalam wilayah tersebut juga sudah semestinya diperbolehkan. Oleh karena itu seorang perempuan juga boleh menjadi pemimpin.⁷

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : PT Syigma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 422.

⁶<https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-35>, di akses tanggal 12 April 2022 jam 17.05.

⁷Imam Syawkani, *Naiul Awtar*, (Darul hadis, 1426 H / 2005 M), hlm. 592.

Islam sebenarnya banyak memberikan perbaikan terhadap kehidupan perempuan, namun dalil-dalil agama Islam masih menunjukkan dan dipahami secara sepihak oleh dominasi laki-laki. Al-Qur'an menempatkan perempuan dan memberikan hak kepadanya sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki. Meskipun dalam beberapa ayat tertentu telah disebutkan ada kelebihan hak bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Namun ketidaksamaan hak perempuan dengan laki-laki ini banyak ditemukan dalam hadis Nabi sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an itu banyak mengakomodasi kehidupan manusia saat itu.⁸

Pada praktiknya kebiasaan dan tradisi yang berkembang cenderung mengekalkan mitos dominasi laki-laki atas perempuan. Keterbatasan dan kesempitan ruang gerak perempuan sering kali dijustifikasi oleh pemahaman literal umat terhadap doktrin keagamaan yang akhirnya menimbulkan sejumlah pertanyaan. Misalnya adakah pembagian wilayah kerja yang memang bertolak dari perbedaan gender, benarkah karena spesifikasi yang dimilikinya, wanita tidak diperkenankan berperan sepenuhnya dalam sektor publik, dan benarkah agama memiliki andil dalam pelestarian sosial yang dipandang diskriminatif.⁹

Konvensasi perempuan secara konkrit menekankan: kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki (*genderequality and equit*), persamaan hal dan

⁸Amir, Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 182.

⁹Abd, Salam Arief, *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam: Antara Fakta dan Realita Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 103.

kesempatan serta perlakuan adil disegala bidang dalam semua kegiatan meskipun diakui adanya perbedaan:

1. Perbedaan biologi/kodrati antara perempuan dan laki-laki.
2. Perbedaan perlakuan terhadap perempuan berdasarkan dengan akibat dimana perempuan dirugikan:
 - a. Perempuan sebagai subordinasi laki-laki baik dalam keluarga maupun masyarakat.
 - b. Pembatasan kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk tumbuh berkembang secara optimal, menyeluruh dan terpadu.
 - c. Peluang untuk berperan dalam pembagunan dan menikmati hasil pembangunan.
3. Perbedaan kondisi dan posisi perempuan terhadap laki-laki di mana perempuan berada pada kondisi dan posisi lemah karena sejak semula sudah dipolakan adanya dis'kriminasi dalam budaya adat atau karena lingkungan keluarga, masyarakat yang tidak mendukung adanya kesetaraan dan kemandirian perempuan.¹⁰

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan oleh sebagian masyarakat. Ajaran Islam pada

¹⁰Muhajir, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Politik*, Vol. 5, No. 2 (Juli 2018), hlm.12.

hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Mahmud Syaltut mengemukakan tabiat manusia antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah SWT menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada laki-laki dan perempuan dianugerahkan Allah potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggungjawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariat meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Laki-laki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menjadi saksi. Dan perempuan juga demikian.¹¹

Perempuan saat ini, menurut KH. Husein Muhammad, memiliki kemampuan dan keahlian sebagaimana yang dimiliki laki-laki, dan karena sebab itulah perempuan menjadi mungkin untuk memimpin (menjadi pemimpin). Sementara menurut Prof. Siti Musdah Mulia, ketika perempuan menjadi pemimpin tidak harus berubah warna menjadi “seorang laki-laki” yang tegas dan berwibawa. Sebab, kepemimpinan juga ideal ketika identik dengan kelemahan-lembutan dan kasih-sayang (sesuai tabiat perempuan). Terlebih, KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia menekankan pembacaan teks-teks agama (*an-nushūsh addīniyyah*) secara kontekstual, bukan semata tekstual, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan laju kehidupan. Terakhir, dalam

¹¹Muhajir, *Kepemimpinan...*, hlm. 13.

kajiannya Prof. Siti Musdah Mulia menilik aspek kebahasaan dalam memahaminya QS. an-Nisā' [4] ayat 34. Hal tersebut walaupun juga dipahami oleh KH. Husein Muhammad tetapi tidak dilakukan dalam tulisannya.¹²

Atas dasar penjabaran yang tertulis, bahwasanya penulis tertarik mengangkat judul sebagai proposal dan skripsi dengan tujuan untuk mengetahui Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang “*Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara di Indonesia*”. Alasan penulis memilih Dosen FUSI karena di FUSI terdapat jurusan Pemikiran Politik Islam dan otomatis Dosen FUSI mengajarkan tentang mata kuliah yang menyangkut politik islam yang pastinya terdapat ajaran tentang kepemimpinan termasuk kepemimpinan perempuan karena dapat kita lihat Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Dosen FUSI memiliki wawasan yang luas terkait kepemimpinan perempuan karena bisa dilihat dari FUSI ada dosen perempuan yang menjadi pemimpin di FUSI itu sendiri yang kemudian bisa dilihat dan disimpulkan sebagai contoh bagaimana cara dosen FUSI perempuan menjadi pemimpin. Mayoritas pemimpin adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki dan pemimpin perempuan hanya ditemukan disebagian kecil masyarakat. Tetapi itu tidak menjadi penghalang kepada perempuan yang ingin menjadi pemimpin .

B. Rumusan Masalah

¹²Samsul Zakaria, “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Prespektif Hukum Islam*”, Jurnal Khazanah, Vol. 6, No. 1, (Juni 2013), di akses pada tanggal 12 april 2022, jam 22.10

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal ini adalah untuk mengetahui Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

1. Manfaat secara Akademisi

Kesimpulan pada observasi ini diharapkan bisa memberikan gambaran efektivitas Persepsi Dosen tentang Kepemimpinan Perempuan.

2. Manfaat secara Teoritis

Memberi aset ilmu pengetahuan tentang tidak hanya ada kepemimpinan laki-laki tetapi perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

3. Manfaat secara Pribadi

Memudahkan si penulis dalam melakukan penelitian lapangan, memberi penjelasan tentang persepsi dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

4. Manfaat secara Insituasi

Dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya mahasiswa maupun dosen dalam memberikan gambaran Kepemimpinan Perempuan itu tidak dilarang di Indonesia maupun di dalam Islam.

5. Manfaat secara Masyarakat

Memberi aset Ilmu pengetahuan tentang persepsi dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai kepala Negara di Indonesia dan mengetahui Gaya Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

E. Batasan Istilah

Untuk mengetahui unsur penting dari permasalahan yang ada di dalam judul penelitian ini, maka dari ada batasan istilah pada judul penelitian ini yaitu:

1. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpin atau para pengikut), sehingga orang lain tersebut bertindak laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin. Keberhasilan yang dicapai sebuah organisasi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah kinerja para pemimpinnya. Dalam melaksanakan kepemimpinan tentunya

melibatkan atasan yang berhubungan langsung dengan bawahannya. Dengan demikian memimpin merupakan bagian sentral dari peran ketua (pemimpin) dalam bekerja sama dengan bawahannya untuk mencapai visi, misi dan tujuan.¹³

2. Kepemimpinan perempuan adalah termasuk tipe kepemimpinan demokratik, karena jabatan yang disandanginya dari hasil pilihan masyarakat, kendati pun banyak kalangan politikus dari partai-partai yang berasaskan Islam atau sebagian Ulama menolaknya. Pemimpin demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas, karena tipe pemimpin demokratik adalah tipe pemimpin yang paling ideal dan paling didambakan. Memang, harus diakui bahwa pemimpin yang demokratik tidak selalu merupakan pemimpin yang paling efektif dalam kehidupan organisasi sosial karena ada kalanya, dalam hal bertindak dan mengambil keputusan, bisa terjadi keterlambatan sebagai konsekuensi keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Sekalipun demikian, pemimpin yang demokratik tetap dipandang sebagai pemimpin terbaik karena kelebihanannya mengalahkan kekurangannya.¹⁴

¹³Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.288.

¹⁴<http://repository.unri.ac.id/>, diakses pada tanggal 21 Januari 2022, jam 20.05.

3. Gaya Kepemimpinan Perempuan, Menurut Heidjrachman dan S. Husnan gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain. Ada suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kesuksesan dari kepemimpinan, yakni dengan memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Jadi yang dimaksudkan disini adalah gayanya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Berikut ini kajian terdahulu yang ditemukan penulis untuk dijadikan bahan reformasi penulis yang cukup relevan dan bagus yang akan diajukan penulis.

1. Skripsi dari: Lisa Febrianti, yang berjudul "*Peranan Kepemimpinan Wanita dalam Jabatan Publik*". Skripsi berikut ini menjelaskan tentang bagaimana peranan kepemimpinan wanita. Wanita adalah sumber daya potensial yang apabila dikasih kesempatan akan maju dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri dan menjadi penggerak dalam dimensi

¹⁵Annisa Fitriani, "*Gaya Kepemimpinan Perempuan*", Jurnal TAPIS, Vol.11, No.2 (Juli-Desember, 2015), diakses pada tanggal 7 Juli 2022, jam 13.15.

kehidupan dan pembangunan bangsa. Semakin lama semakin banyak wanita yang bekerja dibidang laki-laki. mereka tidak bisa bertahan, namun juga sukses sebagai pemimpin. Kaum wanita pun bisa menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani, dan tidak kalah dari kaum pria. Secara esensial dalam manajemen dan kepemimpinan pun pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan kaum pria. Beberapa tokoh perempuan berhasil menjadi pemimpin, Margareth Thatcher di Inggris yang dijuluki sebagai “ Si Wanita Besi”, Indira Gandhi di India, Cory Aquino di Philipina. Emansipasi bukan diartikan pertukaran fungsi karena seseorang pemimpin wanita yang memahami posisi dirinya sebagai wanita jangan diartikan sebagai sebuah kelemahan melainkan kekuatan dan kecerdasan dalam menempatkan diri dirumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peran sebagai wanita tidak dapat digantikan oleh kaum pria, maka secara tidak langsung pemimpin wanita sudah memiliki ekstra posisi yang tidak dapat digantikan. Dengan memberi kesempatan dan menyemangati wanita untuk berperan sebagai pemimpin, pemerintah dan organisasi dapat memperluas bakat yang ada.¹⁶

2. Skripsi dari : Riski Pratama, yang berjudul “ *Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi)*”. Skripsi ini mengulas tentang

¹⁶Repository.ummat.ac.id/- diakses pada tanggal 22 Januari 2022, jam 15.48.

bagaimana gaya kepemimpinan pada perempuan dalam meningkatkan kinerja pegawai. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi. Mengetahui kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi di bawah kepemimpinan perempuan. Skripsi ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut: pertama, gaya kepemimpinan yang dilakukan Camat menggunakan pola komunikasi yang baik serta pendekatan kepada bawahan. Kedua, kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Paal Merah Kota Jambi ada peningkatan yang signifikan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya sesuai peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 53 Tahun 2014 dengan cara membandingkan antara realisasi capaian indikator kinerja sasaran yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja.¹⁷

3. Jurnal dari : Jamhari, yang berjudul “ *Fatimah Mernissi, Perempuan berpeluang sebagai Kepala Negara*”. Mernissi mencoba membongkar bangunan penafsiran cendekiawan klasik mencoba membongkar ketidakadilan feminisme melalui kritik terhadap hadits tentang kepemimpinan perempuan, yang menurutnya harus diperiksa lagi

¹⁷Repository.uinjambi.ac.id/- diakses pada tanggal 22 Januari 2022, jam 15.54

dalam hal Asbab Al-nuzul dan secara historis mengapa hadits atau ayat datang turun. Sebagai seorang sosiolog, Mernissi tidak hanya mendekati teks-teks tekstual dalam melakukan studinya. Namun, teks-teks agama harus dipelajari dari pendekatan historis sosiologis. Ini untuk menemukan signifikansi makna, jika itu terkait dengan kondisi zaman dan tempat. Pendekatan hermeneutik, yang digunakan oleh Mernissi, adalah untuk mengkritik ayat-ayat Al-qur'an dan hadis-hadis misogini. Dia mengungkapkan latar belakang historis dari hadis-hadis berikut yang memiliki kebencian terhadap kualitas narator untuk menemukan makna teks yang sebenarnya. Terkait dengan perempuan menjadi kepala negara menurut Mernissi, bukanlah masalah laki-laki dan perempuan tetapi bagaimana mereka bisa menjadi pemimpin sendiri.¹⁸

Adapun perbedaan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah memiliki perbedaan baik dari bahan penelitian maupun dari tempat penelitian. Adapun yang saya teliti dengan judul "*Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara di Indonesia*". Prinsip-prinsip yang diteliti tentang Persepsi Dosen tentang Kepemimpinan perempuan. Dari beberapa skripsi yang ada di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam terkhususnya Jurusan pemikiran politik Islam belum

¹⁸Jamhari, "*Fatimah Mernissi, Perempuan Berpeluang Sebagai Kepala Negara*", Jurnal Politik, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018)- diakses pada tanggal 22 Januari 2022, jam 16.12.

ada yang meneliti tentang Persepsi Dosen tentang kepemimpinan perempuan sebagai kepala Negara.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan satu cara yang logis dalam meraih suatu objek. Secara penelitian menggunakan penelitian Kualitatif. Secara garis besar metode penelitian menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh penelitian untuk menghasilkan data sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Faktor tersebut dijalankan supaya proses penelitian baik dalam tahap perencanaan, jalannya penelitian sampai menghasilkan data dilaksanakan dengan baik dan benar. Penelitian ini juga digunakan sebagai cara untuk berfikir positif dan objektif terhadap aspek yang diteliti. Penelitian dilakukan berbentuk penelitian di lapangan, juga dikategorikan dalam penelitian Kualitatif. Metode yang ada di dalam observasi ini merupakan penjelasan rasional di dalam riset ini dibuat untuk mencari informasi-informasi dari objek penelitian baik lisan maupun tulisan.¹⁹ Oleh karena itu penulis ingin memahami bagaimana Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan Sebagai Kepala Negara di Indonesia.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan Kualitatif. Artinya, data yang diambil bukan dari angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi

¹⁹Rulam, Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Az-ruzz Maret, 2016), hlm. 16.

tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik maupun fungsi dari suatu ide, gagasan, gejala fenomena tertentu dengan menggunakan metode deskriptif.²⁰

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu beberapa Dosen Tetap FUSI UINSU beserta jajarannya.

3. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang atau benda ataupun Lembaga (Organisasi) yang sifat keadaannya diteliti dan yang akan dijadikan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh informan. Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dalam menentukan jenis sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode penarikan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu.

²⁰Rulam, Ahmad, *Metode...*, hlm. 18.

Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pertama, pastinya dosen tetap FUSI-UINSU.
2. Dosen FUSI yang pernah mengajar di jurusan Pemikiran Politik Islam.
3. Dosen FUSI yang sudah lama mengajar
4. Dosen FUSI tidak harus menguasai tentang kepemimpinan perempuan tetapi cukup memberikan pendapat atau persepsi terkait sistem atau gaya kepemimpinan perempuan sebagai kepala Negara di Indonesia.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI).

5. Metode Pengumpulan Data

Di dalam sebuah penelitian biar lebih mudah dilakukan penelitian. Maka peneliti harus menyusun sebuah teknik pengumpulan data yang dihasilkan, demikian cara yang dilakukan adalah.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode mengumpulkan informasi tanya jawab lisan antara dua orang ataupun lebih, baik itu secara tidak langsung maupun langsung, sehingga sistem itu mendapatkan informasi atau tujuan dari riset tanyak jawab tatap muka antara penanya dengan narasumber. Riset ini tidak memakai arahan wawancara yang berisi persoalan yang diajukan secara khusus, serta berisi unsur dan poin yang berarti dalam permasalahan yang dibutuhkan atau digali dari informasi bisa menanggapi dengan uraian, penafsiran serta logika dan pemikiran sendiri, tujuan dari ini di buat untuk mendapatkan informasi yang akurat serta terpercaya, riset mengajukan persoalan secara leluasa serta mempersiapkan bahan persoalan supaya tidak lari dari pokok kasus. Penelitian mewawancarai beberapa Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi yang terkait dengan Persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia.

c. Sumber Data

Dalam penelitian Kualitatif ini bertujuan untuk menerangkan petunjuk dengan sungguh-sungguh lewat pengumpulan keterangan. Penelitian ini tidak mementingkan banyak jumlah narasumber. Apabila keterangan yang telah terkumpul telah menyeluruh dan bisa menerangkan kejadian yang diteliti, hingga tidak penting lagi untuk mencari narasumber lainnya. Berhubung peneliti menggunakan *purposive sampling*, jadi dari Dosen tetap FUSI yang berjumlah 81 orang peneliti hanya mengambil 7 orang saja sesuai kriteria yang ditentukan dan di analisis.

Dari jenis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan baik maka kiranya jenis data tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan jenis sumber data yang diperoleh langsung dari informasi atau narasumber yaitu dalam hal ini data primer diperoleh dari Dosen FUSI UINSU beserta jajarannya.

2. Data Sekunder

Merupakan jenis sumber data yang diperoleh langsung dari informasi dari media tulis seperti buku, majalah, arsit, koran,

gambar, dokumentasi yang ada berkaitan dengan aktifitas dan sesuai dengan tema yang dipilih dalam penelitian ini.

d. Analisis Data

Data penelitian disajikan secara deskripsi maka dari itu ditarik kesimpulan. Kesimpulan data di awal bisa dibuang longgar tetapi juga bisa menjadi krisis. Dalam hal ini proses verifikasi data harus dilakukan dengan sempurna apabila terjadi ketidaksempurnaan data bisa juga mencari data tambahan apabila diperlukan atau untuk meyakinkan keabsahan data tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal ini secara garis besar terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab pertama, bab ini merupakan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kemudian metode penelitian dan dilanjutkan dengan sistematika penulisan. Pada bab selanjutnya membahas pengantar materi.

Bab kedua, di dalam bab ini meliputi penelitian terdahulu, Kajian teori yang meliputi tentang teori persepsi, kepemimpinan, kepemimpinan perempuan, gaya kepemimpinan, dan kepemimpinan perempuan dalam negara

Bab ketiga, di dalam bab ini memaparkan gambaran umum FUSI UINSU

Bab Keempat, pada penelitian ini merupakan bagian terpenting dari proses penelitian, yang dilakukan tentang persepsi Dosen FUSI UINSU tentang Kepemimpinan Perempuan sebagai Kepala Negara di Indonesia dengan melampirkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Bab kelima, pada bab ini memuat kesimpulan apa saja yang ada pada penelitian ini serta kesimpulan dan saran kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

